

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk dapat mengetahui potensinya dan melakukan sesuatu berdasarkan minat dan bakat sesuai dengan potensi diri masing-masing. Pendidikan adalah sebuah proses dimana dapat mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dengan begitu akan melahirkan perubahan dalam dirinya sehingga memungkinkan dapat berfungsi di dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak didik yang bertujuan sebagai pembentuk watak dan kepribadiannya. Kemudian melalui pendidikan dapat memotivasi anak didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Pendidikan yaitu suatu perihal yang pokok yang diperlukan oleh setiap orang, dan memiliki peranan yang besar dalam menumbuhkan segala potensi.

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI Nomor “20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003)

<sup>2</sup> Aslan, Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital, *Jurnal Studia*, Vol.7, No-1, (2019), diakses pada 11 Desember 2020

Perolehan pendidikan bukan hanya melalui pendidikan formal (lembaga sekolah) saja. Dalam bukunya Ki Hajar Dewantara menjelaskan ada 3 unsur pendidikan yang terkumpul dalam Tri Pusat pendidikan yang meliputi keluarga, masyarakat, dan sekolah.<sup>3</sup> Keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam kemajuan pendidikan. Seperti yang telah di atur dalam PERMENDIBUD No. 30 Tahun 2017, yang menjelaskan mengenai keterlibatan keluarga pada proses pendidikan pada pasal 1 berbunyi bahwa pelibatan keluarga merupakan jalan atau proses dalam peran serta keluarga pada proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Berdasarkan peraturan di atas terlihat jelas bahwa keluarga merupakan salah satu komponen yang ikut serta dalam kemajuan pendidikan. Keluarga adalah sebuah lembaga pendidikan yang terpenting dan utama. Pada hakekatnya keluarga yaitu perangkat terkecil dari suatu sistem sosial terdapat dalam kelompok masyarakat. Keluarga yang mencerminkan baik akan mewujudkan keturunan yang baik karena di koimponen keluargalah pendidikan dasar diajarkan.<sup>5</sup> Fungsi keluarga bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun psikologis bagi anak, melainkan juga berperan dalam merawat dan mendidik anak. Sedangkan definisi keluarga menurut Ki Hajar Dewantara yaitu kelompok individu yang mempunyai pengabdian tanpa pamrih,

---

<sup>3</sup> Nurul Hidayati, Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan terhadap Kemajuan Masyarakat, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 11, No.1 (2016): 209, diakses pada 15 Desember 2020

<sup>4</sup> Permendibud RI Nomor “30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan,” (27 September 2017)

<sup>5</sup> Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 50-51

demikian pentingnya semua individu yang berada di dalamnya.<sup>6</sup>

Peran terpenting keluarga yaitu dalam proses pendidikan anak. Yang disebut keluarga disini yaitu orang tua (ibu dan bapak). Guna mempersiapkan generasi yang baik disamping orang tua berperan sebagai pendamping pendidikan akademik, orang tua juga berperan dalam membimbing sikap serta perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>7</sup> Dalam firman Allah SWT mengenai pentingnya mendidik anak dalam lingkungan keluarga yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim: 6)<sup>8</sup>

Makna surat tersebut yaitu memberi tuntunan kepada keluarga, agar senantiasa memelihara dirinya sendiri dan keluarga yakni isteri dan anak-anaknya serta seluruh yang menjadi bagian tanggung jawabnya dengan memberi bimbingan dan mendidik

<sup>6</sup> Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), 250

<sup>7</sup> Ahmad Tafsiri, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 77

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 105

agar terhindar dari api neraka.<sup>9</sup> Sesuai penjelasan di atas dapat dijadikan dasar bahwa keluarga merupakan kunci utama dalam membekali anak melalui nilai atau aturan-aturan yang diperlukan. Nilai atau aturan tersebut yang kelak menjadi penuntun bagi pergaulan anak, dengan demikian anak tidak terbawa oleh arus yang membahayakan dirinya.

Anak adalah karunia yang diturunkan oleh Allah SWT yang tidak boleh disia-siakan. Meskipun sejatinya anak telah memiliki fitrah meliputi potensi yang dapat dikembangkan dengan berbagai kemampuan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia yang paling mulia. Pikiran, perasaan serta kemampuan bertindak adalah bagian dari fitrah tersebut.<sup>10</sup> Disamping itu, anak masih membutuhkan bimbingan serta dorongan orang tua dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menuntunnya menjadi lebih baik.

Diantara fenomena yang terjadi belakangan ini yaitu adanya kemerosotan akhlak dikalangan remaja. Fase remaja ialah masa peralihan dari remaja menuju status dewasa, dalam fase ini remaja berada pada taraf mencari jati diri sehingga ia akan mudah sekali dipengaruhi. Pada usia remaja awal (13-15 tahun) pada umumnya rentan dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar. Karena pada masa tersebut anak mengalami proses pencarian jati diri, mereka akan mudah terombang-ambing, dan mudah terbawa arus sesuai dengan faktor lingkungannya.<sup>11</sup>

Banyak dijumpai remaja memiliki perbuatan yang kurang baik seperti berbohong, tidak memiliki sopan santun, salah dalam pergaulan, serta kurang

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 5

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

<sup>11</sup> S. Wulandari, *Perilaku Remaja*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 2

menghargai orang yang lebih tua, hal tersebut terjadi karena pendidikan yang seharusnya pertama kali didapat anak dari orang tua, tapi pada kenyataannya anak memperoleh dari lembaga pendidikan yang belum tentu mengajarkan tentang pendidikan akhlak. Bahkan tidak sedikit orang tua yang menyerahkan pendidikan agama anaknya hanya di sekolah saja. Perbuatan orang tua yang demikian dianggap belum tepat. Karena di sekolah biasanya hanya memfokuskan pada aspek pengetahuan saja, yaitu meliputi penyajian pengetahuan. Adapun pendidikan akhlak yang berhubungan dengan sikap dan perilaku, seharusnya ditanamkan sejak kecil kepada anak oleh orang tua.

Bukan hanya itu, adanya pengaruh zaman dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat memberi dampak pada anak terutama pada kalangan remaja. Oleh karena itu orang tua dipercaya mampu memberi pengajaran, bimbingan dan menjadi figur tauladan yang baik untuk anak mengenai bagaimana cara berperilaku yang benar. Orang tua memiliki kedudukan yang sentral dalam membentuk perilaku anak, jika orang tua dapat mengarahkan anak untuk bersikap dan berperilaku Islami, maka akan tercipta budaya perilaku Islami pada kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa remaja di Desa Kendensidialit terdidik baik oleh orang tuanya yang mana pergaulan anak dapat diatur. Hal ini didukung adanya perkumpulan remaja di lingkungan desa yang baik dan dekat dengan musola yang mana menjadi tempat strategis untuk remaja.

Adapun alasan peneliti mengambil judul tersebut adalah pertama, atas dasar kekhasan di Desa Kendensidialit RT 01/RW 01 yang mana dalam membentuk perilaku Islami begitu sangat diperhatikan. Kedua, peneliti ingin mengetahui lebih

mendalam bagaimana peran orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada anak usia (13-15) tahun di Desa Kendensidialit Rt 01/Rw 01 Kec.Welahan, Kab.Jepara. Ketiga, belum pernah ada orang lain yang meneliti masalah peran orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada anak terutama di Desa Kendensidialit, Kec.Welahan, Kab.Jepara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Islami pada Remaja Usia (13-15) Tahun (Studi Kasus di Desa Kendensidialit RT 01/RW 01 Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara)**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sebagai batasan masalah terpenting dalam penelitian. Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, demikian dibuat sebuah batasan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu bentuk peran orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada remaja usia 13-15 tahun di Desa Kendensidialit RT 01 RW 01 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian mengenai **“Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Islami pada Remaja Usia (13-15) Tahun (Studi Kasus di Desa Kendensidialit RT 01/RW 01 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)”**, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku remaja usia (13-15) tahun di Desa Kendensidialit RT 01 RW 01 ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada remaja usia (13-15) tahun di Desa Kendensidialit RT 01 RW 01 ?



3. Apa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada remaja usia (13-15) tahun di Desa Kendengsidialit RT 01 RW 01 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dilihat dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku remaja usia (13-15) tahun di Desa Kendengsidialit RT 01 RW 01
2. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada remaja usia (13-15) tahun di Desa Kendengsidialit RT 01 RW 01
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada remaja usia (13-15) tahun di Desa Kendengsidialit RT 01 RW 01

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
  - a. Penelitian ini diinginkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan referensi pada masyarakat yang membaca maupun untuk peneliti sendiri.
  - b. Penelitian ini diinginkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam menumbuhkan perilaku Islami pada anak di lingkungan keluarga.
  - c. Sebagai referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan memberikan informasi, pengetahuan dan

dapat menambah wawasan bagi orang tua tentang peran orang tua dalam menumbuhkan perilaku Islami pada diri anak.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan mengenai penjelasan terkait dengan rumusan masalah yang akan dibahas, berikut penulis mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini meliputi halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar.

### **2. Bagian Isi**

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yaitu:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: KERANGKA TEORI**

Dalam bab ini akan dikemukakan deskripsi mengenai variabel penelitian yang meliputi: peran orang tua, perilaku Islami, dan remaja usia (13-15) tahun.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan



data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdiri dari tiga subbab. Subbab pertama mengenai gambaran obyek penelitian terkait dengan: letak geografis desa Kendengsidialit, sejarah singkat desa Kendengsidialit, visi dan misi desa Kendengsidialit, keadaan penduduk desa Kendengsidialit, tingkat pendidikan di desa Kendengsidialit, keadaan sarana dan prasarana desa Kendengsidialit. Subbab kedua tentang data penelitian berisi tentang perilaku remaja usia (13-15) tahun di desa Kendengsidialit RT 01 RW 01, peran orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada remaja usia (13-15) tahun di desa kendengsidialit RT 01 RW 01, dan faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada remaja usia (13-15) tahun di Desa Kendengsidialit RT 01 RW 01. Subbab ketiga tentang analisis data berisi tentang perilaku remaja usia (13-15) tahun di desa Kendengsidialit RT 01 RW 01, peran orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada remaja usia (13-15) tahun di desa Kendengsidialit RT 01 RW 01, dan faktor pendukung serta penghambat orang tua dalam membentuk perilaku Islami pada remaja di desa Kendengsidialit RT 01 RW 01.

**BAB V: PENUTUP (SIMPULAN DAN SARAN-SARAN)**

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

